BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan usia manusia dibawah rentang remaja yakni masa kanak-kanak awal saat berumur dua sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir pada usia enam sampai sepuluh atau dua belas tahun[1]. Selain itu anak juga merupakan masa mutiara, yakni anak adalah fitrah yang suci. Suci karena penciptanya menyatakan bahwa ia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci[2]. Sebagaimana kita tahu bahwa pada masa kanak-kanak dalam masa emas dalam perkembangan kognitifnya. Dalam hal ini peran orang tua sebagai orang terdekatnya sangat berperan dalam membentuk kognitifnya.

Masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian secara sosial anak[3]. Berlangsung 6 tahun sampai organ seksualnya masak, pada umumnya 12-13 tahun untuk wanita dan 14-15 tahun untuk pria. Anak-anak mulai belajar mandiri, norma-norma absolut kini menjadi relatif dan suka membanding-bandingkan dengan apa yang dia punya, serta dalam usia suka membantah[4].

---

[1] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 14.

[2] Hamzah Hasan, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh dan Cerdas* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 8.

[3] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 146.

[4] M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan oleh John W. Santrock (1995) dalam buku "Perkembangan Masa Hidup" bahwa masa kanak-kanak adalah masa perkembangan kepribadian yang unik. Pada periode ini anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Mereka pada kondisi dimana minat mereka untuk mengetahui kondisi lingkungan di sekitar, perasaan, serta bagaimana caranya menjadi bagian dari lingkungan yang sangat besar[5]. Selain itu, anak mulai bisa membentuk persepsi diri berdasarkan lingkungan ia hidup. Menurut Boom dan Othol (1994) seringkali berpikir dipengaruhi oleh tingkah laku dan tingkah laku dipengaruhi oleh pikiran[6]. Hal ini yang membuat anak-anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Dalam hal ini anak tak lagi berfikir tentang apa yang "*aku lakukan*" atau yang "*tidak aku lakukan*", tetapi cenderung berpikir "*apa yang dapat aku lakukan*" dibanding dengan "*apa yang dapat dilakukan oleh orang lain*". Disini persepsi-persepsi diri mulai dimunculkan dan membentuk konsepan diri anak.

Sejak kecil, anak-anak mulai membentuk gambaran diri mereka. Gambaran ini biasanya dianggap sebagai konsep diri (*self concept*) anak-anak. Gambaran yang dimiliki anak-anak atas dirinya merupakan konsep diri yaitu bagaimana mereka melihat dirinya. Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas. Konsep diri didasarkan pada cara anak-anak diperlakukan oleh orang-orang penting dalam kehidupan mereka seperti orang tua, saudara, dan teman sebaya. Melalui respon orang-orang penting di sekitarnya anak akan

[5] Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orang Tua* (Sidoarjo: Filla Press, 2013), hal. 86.
[6] F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), hal. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan sikapnya. Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas. Hal ini merupakan cara normal dimana anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, berkaitan dengan perilaku personal dan sosial.

Cara anak-anak memandang diri mereka berkaitan erat dengan ide dan keyakinan yang mereka punya mengenai diri mereka[7]. Bagaimana anak-anak melihat diri dan keyakinan, pikiran dan sikap mereka akan merefleksikan konsep diri anak-anak. Perluasan atas sikap anak-anak yang dapat menghargai dirinya merupakan sebuah indikasi dari konsep diri mereka. Anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak diterima, berkait dengan perilaku personal dan sosial.

Konsep diri merupakan persepsi individu dalam menilai diri sendiri mengenai kekuatan, kelemahan, keadaan fikiran dan value secara sosial dan interaksi lingkungan yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspirasi dan prestasi yang mereka capai.

Menurut Burns (Metcalfe, 1981), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cagawas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya dan lain sebagainya.

[7] Sri Redjeki, "Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 4 (Oktober. 2013), hal 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua definisi tersebut, semakin jelas bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya[8].

Secara umum, konsep diri merujuk pada penilaian individu mengenai gambaran diri sendiri secara menyeluruh, baik dari apa yang dipikirkan maupun yang dirasakan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri menurut Carl Rogers terdiri atas tiga dimensi, yaitu 1. Pengetahuan mengenai apa yang individu ketahui tentang dirinya, 2. Harapan, berisi harapan bagi individu untuk dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal, 3. Penilaian, dimana individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri[9]. Didalam konsepan diri terdapat citra diri yang mana adanya gambaran diri mengenai dirinya didalamnya.

Adapun dengan citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang yang lain, dia mempunyai gambaran diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya[10].

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atau atas. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dan orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau

---

[8] Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1988), hal. 3.
[9] Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 263.
[10] A. G. Lunadi, *Komunikasi Mengena; Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direndahkan[11]. Penghargaan terhadap diri sendiri adalah perasaan seseorang terhadap dirinya, pendapat tentang dirinya dan kepuasan pada dirinya[12].

Menurut Adi Gunawan, kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran sangat besar dalam menentukan keberhasilan karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai *operating system* yang menjalankan sebuah komputer dan program yang di install, apabila sistem operasinya tidak baik, maka komputer tidak dapat bekerja maksimal. Hal sama berlaku pada manusia[13].

Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap positif, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif[14].

Sebagian anak-anak melihat diri mereka memiliki sifat positif, mereka pintar secara akademik, pandai berolahraga dan berbicara, dengan demikian mereka memiliki konsep diri yang positif. Namun sebagian mereka tidak menghargai sifat ini sehingga mereka memiliki penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah. Dalam hal demikian mereka melihat diri mereka sebagai anak yang tidak berhasil dan tidak berharga ketika prestasinya tidak sesuai aspirasi mereka, cemas dan ada ketakutan kegagalan. Hal sebaliknya juga dapat terjadi

---

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

[12] Ibrahim Elfikry, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 51.

[13] Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hal. 47.

[14] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian anak-anak yang melihat dirinya sebagai anak-anak yang tidak pintar, tidak pandai berolahraga, tidak pandai berkomunikasi (konsep diri negatif), namun sebagian mereka menyukai diri mereka dan memiliki pengharaan diri yang tinggi. Mereka dapat realistis menerima keadaannya dan prestasi yang diraihnya.

Namun dalam fenomenanya anak terkadang kurang bisa mengkonsep dirinya dengan baik sehingga konsep diri yang muncul pada diri anak terkadang adalah konsep diri negatif. Setelah melakukan pengamatan awal dan wawancara dengan guru-guru TPA Ash Shuffah, terdapat anak yang antusias mengaji dan percaya diri saat mengerjakan tugas, tetapi ada juga yang memiliki konsep diri rendah sehingga memunculkan konsep diri negatif yakni membuat anak kurang antusias dan cenderung tidak percaya diri dengan hasil karyanya.

Berdasarkan pengamatan awal, ada seorang anak (Dyas, 11 tahun) yang memiliki konsep diri negatif yakni kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA, takut berbuat salah dengan sering berkata *"saya tidak bisa"* dan sering menilai buruk diri sendiri dengan berkata *"saya memang bodoh"* karena ia putus sekolah dasar. Maka dari pengamatan ini diperlukan adanya pembentukan konsep diri positif untuk anak. Hal ini bertujuan agar anak bisa memiliki konsep diri yang positif sehingga bisa memiliki sikap optimisme untuk menjalani hidupnya dan bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya.

Terapi yang akan diterapkan adalah terapi menggambar. Menggambar adalah menulis yang tidak disadari. Menggambar merupakan cara penulisan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun kita tidak berani menulis melalui gambar karena menulis ada standar bakunya agar dapat dibaca semua orang. Sementara menggambar memberikan kebebasan besar untuk memahami[15]. Artinya dari gambaran kita bisa mengetahui persepsi anak secara bebas tanpa adanya tekanan. Selain itu gambar bisa mengekspresikan dan mengekplorasi perasaan dan pemikiran anak.

Fungsi esensial dari terapis atau konselor disini adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada klien. Klien kemudian bisa menyaring dan memilih umpan balik yang berasal dari terapis, menentukan apa yang disaring, dan membuat putusan-putusan berdasarkan umpan balik[16].

Oleh karena itu dari uraian diatas mengetahui perlu adanya pembentukan konsep diri positif anak dengan metode yang kreatif dan eksploratif agar anak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberi judul: **"Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

---

[15] Roseline Davido, *Mengenal Anak Melalui Gambar* (Jakarta: Saeimba Humanika, 2012), hal. 19.

[16] Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir dari konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menjelaskan latar belakang dan juga fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis bagi pembacanya, antara lain sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam hal konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang bagaimana konseling anak membentuk konsep diri positif anak dengan menggunakan terapi menggambar.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk membentuk konsep diri positif anak
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani kasus yang sama dalam penelitian yang akan datang dengan menggunakan terapi menggambar.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul **"Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya"** agar tidak terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kesalahpahaman makna serta dapat memudahkan dalam mempelajari isi, maksud dan tujuan penelitian skripsi ini. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konseling Anak

Menurut Kathryn Geldard & David Geldard, Konseling anak adalah pemberian bantuan konseling kepada anak-anak dengan cara melibatkan anak-anak dalam konseling melalui pendekatan dan strategi tertentu[17]. Konseling anak dilakukan secara verbal dan strategi tertentu sesuai dengan karakter anak seperti suatu permainan atau menggunakan media seperti boneka binatang, tanah liat atau berbagai bentuk kerajinan. Dalam hal ini konselor melibatkan anak untuk mengeksplorasi lebih dalam permasalahan anak sehingga terciptanya penyelesaian masalah yang efektif dan sesuai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konseling anak adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli atau anak yang mana proses konseling dilakukan secara verbal maupun non verbal dan proses konseling dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses penggalian data sampai penyelesaian masalahnya.

2. Terapi Menggambar

Terapi menggambar adalah terapi anak dengan menggunakan media untuk membuat gambar atau simbol yang mewakili suatu masalah, perasaan dan tema dalam hubungan dengan pengalaman anak atau sebagian dari pengalamannya[18]. Media gambar dalam terapi ini memungkinkan anak mengekspresikan dan mengomunikasikan pikiran internal, perasaan dan

[17] Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 3.

[18] Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman dengan menggunakan daya khayal individual dan simbol-simbol.

Terapi menggambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terapi anak yang menggunakan media gambar sebagai alat pengekpresian perasaan dan penyelesaian masalah konseli.

Adapun langkah-langkah dalam terapi menggambar ini adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan hubungan (*rapport*)

   Menjalin hubungan merupakan langkah awal untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan anak atau klien pada terapis. Apabila anak sudah merasa nyaman dan dapat mempercayai terapis, maka kecenderungan anak atau klien akan lebih terbuka untuk mengungkapkan apa yang dialami.

b. Memberikan kesempatan anak menggambar

   Terapis akan memulai tahapan menggambar dengan mengarahkan anak untuk menggambarkan orang dan pohon untuk menggambarkan *self body* atau citra diri anak. Pada tahapan menggambar kedua, konselor mengarahkan anak untuk menggambar anak dan lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak yakni teman sebayanya untuk menggambarkan *self esteem* atau harga diri anak. Dan yang terakhir anak diajak untuk menggambar keinginan atau cita-cita untuk menggambarkan *self ideal* anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mencermati dan menganalisis gambar anak

Terapis mencermati dan menganalisis gambar untuk mencari tahu makna gambar secara keseluruhan.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan anak.

e. Anak diminta menceritakan gambar

Setelah menggambar, anak dapat diminta untuk menceritakan gambar. Namun jika anak enggan, maka terapis yang lebih aktif untuk bertanya pada anak tentang gambar yang telah dibuat anak.

f. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mencermati perilaku anak.

g. Konseling

Konseling dilakukan sebagai upaya tindak lanjut untuk membantu anak menuntaskan masalahnya. Sasaran konseling tidak hanya pada anak, namun memungkinkan juga melibatkan orangtua atau pihak lain yang terkait dengan masalah anak.

3. Konsep Diri Positif Anak

Menurut Burns (Metcalfe, 1981), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya dan lain sebagainya[19]. Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya[20].

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Yang dimaksud dengan konsep diri positif adalah kemampuan menerima diri apa adanya dan mengintrospeksi diri sendiri dan lebih mengenal dirinya sendiri baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sehingga memiliki kestabilan dan keutuhan diri[21].

Dalam penelitian ini konsep diri positif anak adalah kemampuan anak untuk mengenal diri, menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal

---

[19] Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: ARCAN, 1988), hal. 2.

[20] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 164.

[21] Dewi Krisnawati, "*Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Tehnik Diskusi Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas XII SMKN 2 Kediri*" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilannya dimasa yang akan datang.

Adapun indikator atau ciri-ciri konsep diri positif adalah:

a. Mampu menghargai diri sendiri dengan selalu bergembira saat bersama teman-temannya
b. Merasa nyaman dan bersemangat dalam kegiatan berkelompok maupun kegiatan sendiri
c. Senang menghadapi tantangan dan mampu mencari solusi
d. Mampu bersuara lantang, tanpa bermaksud sombong maupun melecehkan orang lain
e. Lebih suka mengatakan *"Saya tidak tahu cara mengerjakannya"* daripada *"Saya memang bodoh, tak bisa melakukannya"*
f. Mampu menerima apa adanya, sesuai dengan kelebihan dan kelemahan diri, tapi tetap memandang optimis
g. Percaya diri dan berani menghadapi masalah
h. Memiliki toleransi yang baik terhadap kegagalan
i. Perasaan nyaman terhadap diri sendiri
j. Rasa diterima oleh lingkungan sekitar
k. Melihat dirinya sebagai orang yang dicintai dan berharga[22]

Ciri-ciri anak dengan konsep diri negatif adalah

a. Rendah diri, tidak percaya diri, dan mudah frustasi
b. Tidak kuat menghadapi kritik dan mudah kecewa pada keadaan dirinya

[22] Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cenderung menarik diri dan bersikap pesimistik
d. Tidak mandiri, cepat putus asa dan takut berbuat salah
e. Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan *"Saya memang bodoh, saya memang lemah"*
f. Dapat menimbulkan perasaan terasing
g. Tidak berani mencoba hal-hal baru
h. Takut penolakan[23]

F. Metode Penelitian

Metodologi (filsafat ilmu) bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan. Guna menghasilkan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan perlu diterapkan dalam bentuk penelitian empiris.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan postposivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga *artistic*, karena proses penelitian ini lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan[24].

[23] Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 54.
[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah[25]. Proses penelitian kualitatif yang dimaksud disini adalah melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya[26]. Peneliti menggunakan kualitatif karena data-data yang didapat nanti berupa data kualitatif berupa kata-kata untuk mengetahui dan memahami secara rinci, mendalam dan menyeluruh.

Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif[27].

---

[25] LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.
[26] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29.
[27] Faisal, *Format-Format Penelitian Social* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subjek Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan satu subjek yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, yaitu seorang anak (Dyas, 11 tahun) yang memiliki konsep diri negatif yakni kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA Ash Shuffah, takut berbuat salah dengan sering berkata *"saya tidak bisa"* dan sering menilai buruk diri sendiri dengan berkata *"saya memang bodoh"* karena ia putus sekolah dasar. Dari konsep diri negatif klien membuatnya bersikap pesimis untuk menjalani hidupnya dan kurang bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya.

b. Lokasi Penelitian

Setelah mengetahui fenomena yang ada di lapangan, peneliti mengangkat permasalahan tentang anak yang memiliki konsep diri negatif dalam dirinya, yang tempat atau lokasi penelitiannya berada di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh[28]. Dalam tahap ini langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu peneliti melakukan observasi ke TPA Ash Shuffah. Setelah itu peneliti membuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian kepustakaan dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah peneliti menyusun rancangan penelitian, maka peneliti akan memiliki tempat penelitian yaitu di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

3) Mengurus Perizinan

Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka yang selanjutnya dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan melakukan penelitian di tempat tersebut.

[28] Husnaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah agar peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dilapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan[29].

Dalam rangka menjajaki dan menilai keadaan lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru TPA, orang-orang terdekat klien seperti teman dekat, tetangga atau terhadap informan yang siap membantu penelitian.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk menggali informasi sedetail mungkin guna memperoleh data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru-guru TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan dan sebagainya dan juga bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai obyek penelitian.

---

[29] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada didalam masyarakat latar penelitiannya[30].

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki Lapangan

Hal yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subyek-subyek penelitian sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan serta sambil Mengumpulkan Data

Hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah pengarahan batas studi dan mencatat data. Pada waktu menyusun usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga dan mungkin biaya sehingga tidak sampai terpengaruh

[30] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 85-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada latar penelitian. Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain[31].

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini ada dua yaitu data tak tertulis dan data tertulis:

1) Data Primer

Data Primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam pemberian konseling melalui terapi menggambar kepada anak TPA Ash Shuffah yang diambil dari observasi di lapangan, tingkah laku dan latar belakang anak serta konsep diri positif yang terbentuk

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari anak yang telah diberikan proses konseling melalui terapi menggambar.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan anak dan perilaku anak.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan, peneliti mendapatkannya dari sumber data atau informan. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[32]. Sumber data diperoleh langsung dari konseli yaitu seorang anak TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekuder adalah data-data yang diperoleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Dalam hal ini berupa dokumentasi, wawancara serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi[33].

Paston menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan penelitian kualitatif, agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap[34].

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam[35].

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian,

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 226.

[34] Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2005), hal. 117.

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain[36].

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan data non statistik. Data pelaksanaan terapi menggambar yang dilakukan konselor dalam membentuk konsep diri positif anak akan disajikan dalam bentuk "analisis deskriptif", yakni mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil data pelaksanaan terapi menggambar di lapangan dengan teori yang ada pada umumnya untuk mendeskripsikan kondisi anak antara sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling anak, serta mengetahui berhasil tidaknya konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah, Wonocolo, Surabaya.

7. Teknik Keabsahan Data

Agar penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu:

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti dalam penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti untuk mendapatkan data-data yang valid.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok-pokok situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan dengan teliti, memahami dan mampu menelaah terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu[37].

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data

[37] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang ada, dengan dua cara:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan anak dengan apa yang dikatakan pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar skema.

2. Bagian Inti

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penelitian. Dalam metode penelitian ada beberapa isi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis data, sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang meliputi konseling anak yakni pengertian konseling, pengertian konseling anak, tujuan konseling anak, peran konselor. Dalam bab ini juga berisi tentang terapi menggambar yaitu perkembangan kreativitas pada anak, tahapan menggambar pada anak dan tahapan konseling anak dengan terapi menggambar. Kemudian berisi konsep diri diantaranya pengertian konsep diri, asal dari konsep diri, pola perkembangan konsep diri, unsur umum konsep diri dan perkembangan pemahaman diri anak.

Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang konsep diri positif anak, yang terdiri dari pengertian konsep diri positif, teori konsep diri, ciri konsep diri positif, peran konsep diri positif, manfaat konsep diri positif, faktor pembentukan konsep diri dan cara membentuk konsep diri positif anak.

Bab III, berisi penyajian data yang meliputi: deskripsi lokasi penelitian yakni sejarah tentang lembaga TPA. Deskripsi obyek penelitian meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi: Deskripsi proses pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Deskripsi hasil penelitian pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang analisis data yang terdiri dari: analisis proses pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya dan analisis hasil proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

Bab V adalah penutup, merupakan bab terakhir dalam skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id